

Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Penerimaan dan Pengeluaran Kas (Studi Kasus pada Klinik X)

Bunga Anisah Harared^{#1}, Riyan Pratama Heriyanto^{#2}

[#]Program Studi Akuntansi, Universitas Siber Asia
Jl. RM Harsono, Ragunan, Jakarta Selatan 12550

¹bungaanisah@lecturer.unsia.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas pada Klinik X. Berdasarkan hasil analisis terhadap pengendalian internal dari kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas pada Klinik X, diketahui bahwa pengendalian internal dalam pengelolaan kas sudah berjalan efektif namun masih terdapat beberapa kelemahan yakni belum adanya prosedur dan kebijakan tertulis terkait penerimaan dan pengeluaran kas, dokumen pendukung pengeluaran kas yang kurang lengkap, pengolahan informasi dan dokumen yang sebagian besar masih dilakukan secara manual, serta belum adanya pemisahan tugas antara fungsi penerimaan dan fungsi pencatatan yang memadai.

Kata kunci – COSO Framework, Internal Control, Kas, Management Control, Pengendalian Internal.

A. Pendahuluan

Setiap perusahaan melakukan kegiatan operasinya untuk mencapai tujuan perusahaan antara lain mencari keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan umumnya perusahaan melakukan kegiatan jual beli barang atau jasa yang akan menghasilkan penerimaan kas pada perusahaan baik secara tunai maupun kredit. Demi terwujudnya tujuan tersebut, perusahaan perlu mengupayakan posisinya agar mampu bertahan dalam persaingan usaha yang saat ini semakin ketat. Perusahaan perlu menyadari bahwa pentingnya untuk memiliki dan menjalankan strategi yang tepat, tidak hanya menjalankan strategi internal perusahaan dalam mengelola segala kegiatan operasionalnya, diperlukan juga strategi eksternal untuk menghadapi para kompetitor. Berbagai strategi tersebut dilakukan sebagai upaya dalam memaksimalkan seluruh keunggulan dan peluang yang ada serta dapat meminimalkan kelemahan, selain itu juga dapat menetralisasi dan mengurangi hambatan yang mungkin terjadi.

Setiap perusahaan mempunyai kas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Kas merupakan alat pertukaran dan juga sebagai ukuran dalam akuntansi yang merupakan kekayaan perusahaan yang sangat likuid karena sifatnya yang mudah untuk digunakan dan mudah pula berpindah

tangan, sehingga kas sangat rentan untuk digelapkan. Karena sifatnya yang sangat likuid dan mudah digelapkan, maka dibutuhkan pengendalian internal dalam pengelolaannya. Dengan adanya pengendalian internal yang memadai akan membantu manajemen perusahaan untuk mencegah serta menemukan kesalahan yang dapat terjadi sehingga dapat dilakukan tindak lanjut dan evaluasi. Istilah pengendalian internal merupakan suatu konsep yang umum dan banyak digunakan untuk berbagai kepentingan. Pengendalian internal berasal dari terjemahan “*Internal Control*”. Konsep pengendalian internal telah berkembang secara signifikan, terutama dengan munculnya banyak perusahaan multinasional dan perusahaan internasional.

Struktur pengendalian internal merupakan suatu tipe pengawasan yang diperlukan karena adanya keharusan untuk mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab dalam suatu organisasi.

Kerangka dalam sistem pengendalian internal telah dikembangkan oleh *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO) yang dikeluarkan pada tahun 1992, dan diperbarui pada tahun 2013. Kerangka kerja COSO ini dirancang untuk membantu bisnis dalam membangun dan meningkatkan pengendalian internal [1]. Pengendalian internal yang baik berdasarkan [2] harus memenuhi lima komponen dari kerangka COSO yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengendalian internal telah dilakukan dan mengacu pada kerangka COSO. Penelitian empiris yang dilakukan [3] menguji pengaruh pengendalian internal terhadap kinerja perguruan tinggi terpilih di negara bagian Ekiti. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh keseluruhan komponen COSO secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi perguruan tinggi terpilih dan merekomendasikan untuk memperkuat komponen pengendalian internal atas tata kelola lembaga terkait.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh [4] yang bertujuan mengukur efisiensi penggunaan komponen pengendalian internal dengan kerangka COSO dalam memberikan pelayanan yang transparan, berkualitas dan berintegritas di pemerintahan kota Amman. Temuan utama penelitian tersebut menunjukkan fakta bahwa kerangka COSO berpengaruh sangat positif dalam melakukan secara transparan, berkualitas dan berintegritas. Urutan komponen pengendalian internal yang paling dapat diterapkan adalah komponen informasi dan komunikasi, diikuti aktivitas pengendalian, lingkungan pengendalian, penilaian risiko, serta komponen pengawasan.

Dalam penelitian [4] menyebutkan bahwa penting untuk membangun sistem pengendalian internal suatu perusahaan karena hal ini mewakili pengendalian terhadap kebijakan dan prosedur dalam mencapai tujuan perusahaan secara tertib dan efisien. Selain itu sistem pengendalian internal juga merupakan suatu cara untuk melindungi aset, mencegah penipuan, menciptakan keakuratan, serta ketepatan dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut menunjukkan pentingnya pengendalian internal dalam suatu organisasi, mulai dari organisasi atau lembaga perguruan tinggi, hingga sektor publik. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan pentingnya pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO ini bagi perusahaan berskala kecil dan menengah seperti objek penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan terhadap sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan yaitu Klinik X dengan menitikberatkan kepada kegiatan pengendalian internal pada penerimaan dan pengeluaran kas di Klinik X dengan menggunakan data dan informasi perusahaan di tahun 2020.

Permasalahan utama penelitian ini adalah menganalisa bagaimana efektivitas pengendalian internal dari kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas Klinik pada X, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas yang dijalankan Klinik X menggunakan acuan kerangka pengendalian internal COSO atau *COSO internal control framework*.

B. Dasar Teori Mutakhir

I. PENGENDALIAN INTERNAL

Pengendalian internal merupakan istilah yang diambil dari terjemahan *internal control* dan banyak digunakan untuk berbagai kepentingan. Istilah pengendalian internal ini diambil dari terjemahan "*Internal Control*". Struktur pengendalian internal sebagai suatu tipe pengawasan diperlukan karena adanya keharusan untuk mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab dalam suatu organisasi.

Pengendalian internal memiliki banyak makna dan definisi. *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* atau COSO [2] mendefinisikan pengendalian internal bahwa "*Internal control is a process,*

effected by an entity's board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance". Berdasarkan definisi tersebut, disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang dirancang dan melibatkan semua komponen dalam organisasi yang bertujuan untuk menghasilkan efektivitas dan efisiensi kinerja organisasi secara keseluruhan.

II. COSO FRAMEWORK

Kerangka COSO adalah suatu *framework* yang paling banyak digunakan sebagai acuan dalam evaluasi, serta pengembangan pengendalian internal. Pengertian ini lebih luas daripada definisi secara tradisional, yang hanya menekankan pada pengendalian pelaporan keuangan.

Berdasarkan teori atau kerangka COSO, komponen pengendalian internal terdiri dari beberapa komponen seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Komponen Pengendalian Internal (COSO Framework)

Sumber: [2].

Komponen Pengendalian Internal:

a. Lingkungan Pengendalian (Control Environment)

Dimaknai sebagai sikap yang mencerminkan tindakan para pemilik dan manajer entitas mengenai pentingnya pengendalian internal. Efektivitas informasi dan komunikasi serta aktivitas pengendalian internal sangat ditentukan oleh atmosfer yang diciptakan oleh lingkungan pengendalian.

b. Penilaian Resiko (Risk Assessment)

Suatu organisasi perlu menyadari resiko yang dihadapi dalam kegiatan bisnis. Penaksiran resiko suatu entitas merupakan identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko yang relevan, sehingga di dalam proses penaksiran risiko diperlukan pertimbangan terhadap kejadian dan keadaan baik internal maupun eksternal yang mungkin timbul dan secara langsung dapat memengaruhi kemampuan entitas terkait proses pencatatan, pengolahan, pengikhtisaran, dan pelaporan data keuangan.

c. Aktivitas Pengendalian (Control Activities)

Salah satu bentuk aktivitas di dalam konsep pengendalian internal adalah kebijakan dan prosedur guna menghadapi

resiko dan mengambil tindakan demi mencapai tujuan entitas.

d. *Informasi dan Komunikasi (Information and Communication)*

Terdapat sistem informasi dan komunikasi di dalam komponen aktivitas pengendalian yang berguna untuk memperoleh informasi, dan nantinya akan digunakan untuk proses memulai, pencatatan, pemrosesan hingga pelaporan transaksi, serta pengendalian operasional perusahaan.

Dalam aktivitas pengendalian terdapat sistem informasi dan komunikasi untuk mendapat informasi yang dibutuhkan untuk memulai, mencatat, memproses dan melaporkan transaksi serta mengendalikan operasi perusahaan.

e. *Pengawasan (Monitoring)*

Tindakan pengawasan dilakukan untuk memberikan kepastian yang memadai bahwa tujuan suatu entitas dapat tercapai, sehingga lini manajemen perlu memantau pengendalian internal untuk menentukan apakah pengendalian internal telah berjalan seperti yang direncanakan dan dilakukan perubahan ataupun pembaruan agar sesuai dengan perubahan dalam kondisi yang sesungguhnya.

Menurut penelitian [5] terdapat tiga peranan penting dari pengendalian internal, yaitu: 1) Pengendalian *preventif* untuk mencegah terjadinya masalah, 2) Pengendalian penemuan untuk menemukan masalah yang tidak dapat dihindarkan, dan 3) Pengendalian korektif untuk mengidentifikasi dan mengkoreksi masalah sekaligus memulihkan dari kesalahan.

III. KAS DAN PENGENDALIAN KAS

Kas menurut [6] merupakan aset yang paling lancar yang berguna sebagai alat pertukaran serta pembayaran dan berfungsi juga sebagai alat pengukur dan satuan hitung. Apabila dijabarkan lebih mendalam, kas memiliki fungsi yang menjadi dasar pengukuran dan proses akuntansi dalam semua pos yang terdapat pada neraca, serta berperan sebagai alat tukar perekonomian. Kas mempunyai peran langsung dan penting dalam hampir untuk semua transaksi keuangan, serta juga memiliki fungsi mengetahui likuiditas perusahaan.

Menurut penelitian [7] terdapat dua sumber sistem penerimaan kas pada sebuah perusahaan. Yaitu adanya transaksi penjualan secara kas atau penjualan secara kredit dan memiliki empat unsur sebagai berikut: 1) siklus penjualan, 2) dokumen, 3) fungsi terkait, dan 4) catatan akuntansi. Selain itu terdapat pula sistem pengeluaran kas dalam perusahaan yang digunakan untuk pembayaran seperti menggunakan cek. Namun dikecualikan untuk pembayaran dalam nominal kecil yang bisa menggunakan kas kecil. Berikut ini merupakan empat unsur dalam sistem pengeluaran kas: 1) siklus pembelian, 2) dokumen, 3) fungsi terkait, dan 4) catatan akuntansi.

IV. PRINSIP PENGENDALIAN INTERNAL ATAS PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS

Sistem pengendalian internal atas fungsi penerimaan kas diantaranya harus dilakukan pemisahan antara penyimpanan dan akuntansi untuk kas, pencatatan transaksi kas, pemeliharaan saldo kas minimum yang dibutuhkan, melaksanakan perhitungan secara berkala atas saldo kas, melakukan rekonsiliasi saldo akun kas buku besar dan saldo kas bank, memperoleh pengembalian yang layak atas saldo kas yang sedang tidak digunakan, serta melakukan pengendalian fisik atas kas [8].

Terdapat beberapa prinsip pengendalian internal yang layak dilakukan untuk penerimaan kas di dalam penelitian yang dilakukan oleh [9] bahwa petugas harus melakukan pencatatan secara berkala untuk seluruh transaksi yang ditransfer melalui pos, selanjutnya transaksi-transaksi tersebut akan dideposit dan disimpan. Proses ini, dilakukan setiap harinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi penerimaan kas dan pengeluaran kas sebaiknya dilakukan pemisahan, pembuatan rekonsiliasi untuk dilakukan perbandingan antara arsip bank dan arsip perusahaan. serta yang terakhir adalah perlunya verifikasi atas penjualan tunai yang berdasarkan data persediaan dan jumlah barang.

C. *Metode Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap fokus utama penelitian yaitu bagaimana efektivitas pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas pada Klinik X, sehingga dalam melakukan analisis membutuhkan informasi terkait aturan, prosedur, hingga kebijakan Klinik X. Oleh karena itu akan lebih banyak memahami data yang berupa deskripsi maupun narasi.

Seluruh data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dengan jenis data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Manajer Operasional, Manajer Keuangan, *Receptionist*, serta Bagian Administrasi Klinik X yang mengetahui secara langsung aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas dalam perusahaan.

Metode kuesioner juga dilakukan untuk pengumpulan data tertulis berbentuk pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas serta menguji pengendalian internal pada Klinik X untuk mengetahui tingkat keefektifan kegiatan. Daftar pertanyaan kuesioner akan diberikan kepada Manajer Operasional, Manajer Keuangan, Receptionis, dan Bagian Administrasi. Hasil kuesioner akan digunakan sebagai data pendukung wawancara sebelumnya, sehingga keabsahan data dapat menjadi cukup tinggi.

Data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan indikator *internal control questionnaire* (ICQ) pengendalian kas seperti tabel berikut.

TABEL I
Internal Control Questionnaire

No	Komponen	Indikator
1	Lingkungan Pengendalian	1. Integritas dan nilai etika 2. Komitmen terhadap kompetensi 3. Filosofi dan gaya operasi manajemen 4. Struktur organisasi 5. Pemberian wewenang dan tanggung jawab 6. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia
2	Penilaian Resiko	1. Perubahan dalam lingkungan operasi 2. Personil baru 3. Sistem informasi yang diperbarui atau diperbaiki 4. Teknologi baru 5. Lini produk atau aktivitas baru
3	Aktivitas Pengendalian	1. Pengolahan informasi 2. Pengendalian fisik 3. Adanya pemisahan tugas
4	Informasi dan Komunikasi	1. Transaksi sesuai dengan asersi (kelengkapan) 2. Komunikasi antar karyawan divisi
5	Pengawasan	1. Kelengkapan dan keabsahan 2. Adanya sanksi 3. Pengevaluasian 4. Dewan komisaris atau panitia audit

Sumber: [10]

Pengujian analisis data kuesioner dilakukan dengan empat langkah sebagai berikut:

- 1) Jawaban dari setiap responden akan dipisahkan sesuai kategori jawaban yang diberikan, yaitu Ya (Y) dan Tidak (T).
- 2) Seluruh jawaban yang diperoleh sesuai dengan kategori akan dijumlahkan.
- 3) Seluruh jumlah jawaban dengan kategori Ya (Y) akan dibandingkan dengan total jawaban kuesioner.
- 4) Menilai tingkat keefektifan pengendalian internal dengan hasil berupa persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Jawaban "Ya"}}{\sum \text{Jawaban Kuesioner}} \times 100\%$$

Berikutnya nilai relatif hasil dari perhitungan yang diperoleh melalui skoring dideskripsikan dengan berdasarkan kriteria penilaian. Berdasarkan ketentuan yang dikemukakan oleh [11] menyebutkan klasifikasi penilaian sebagai berikut:

Skor 0% - 25% dikategorikan bahwa pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas tidak efektif.

penerimaan dan pengeluaran kas Klinik X dikategorikan efektif.

- 3) Membuat gambaran kesimpulan atas pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas yang berjalan.

Korespondensi : bungaanisah@lecturer.unsia.ac.id

Skor 25% - 50% dikategorikan bahwa pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas kurang efektif.

Skor 51% - 75% dikategorikan bahwa pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas efektif.

Skor 76% - 100% dikategorikan bahwa pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas sangat efektif.

D. Hasil dan Analisa

Aktivitas Klinik X adalah memberikan pelayanan kesehatan dasar yang meliputi pelayanan kesehatan umum dan kesehatan gigi pada tingkatan *preventif* (pencegahan) dan *kuratif* (pengobatan) serta pelayanan rujukan kesehatan bagi masyarakat.

Tahap *review* dan pengujian atas pengendalian internal perusahaan dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas pelaksanaan pengelolaan kas serta mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam pengendalian internal. Tindakan evaluasi yang dilakukan terhadap pengendalian internal atas penerimaan dan pengeluaran kas terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan Tanya jawab (*ICQ*).

Untuk memeriksa lebih lanjut apakah terdapat pengendalian internal yang baik, instrumen yang digunakan untuk menilai pengelolaan kas pada Klinik X adalah menggunakan kuesioner pengendalian internal atau yang biasa disebut dengan *Internal Control Questionnaire* (*ICQ*). Penggunaan *ICQ* dilakukan untuk mengetahui dan menilai pengendalian internal suatu perusahaan melalui cara pengajuan pertanyaan-pertanyaan sistematis dan terperinci mengenai sistem dan prosedur yang dijalankan melalui wawancara dengan pihak terkait (responden).

Responden yang terlibat pengisian kuesioner ini berjumlah lima orang. Pihak-pihak tersebut terdiri dari Manajer Operasional, Manajer Keuangan, Bagian Administrasi, serta dua orang bagian Receptionis. Pertanyaan dalam *ICQ* terdiri dari 61 pertanyaan yang terdiri dari jawaban "Ya" (Y) yang menunjukkan kriteria pengendalian internal yang baik, dan jawaban "Tidak" (T) menunjukkan kriteria pengendalian internal yang lemah.

- 2) Evaluasi dan membuat kesimpulan *ICQ*.

Setelah melakukan tanya jawab dengan responden, akan didapatkan hasil jawaban dari *ICQ* sehingga akan dapat diketahui apakah pengendalian internal perusahaan sudah efektif atau belum. Penilaian dilakukan melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\sum \text{Jawaban "Ya"}}{\sum \text{Jawaban Kuesioner}} \times 100\% \\ &= \frac{181}{305} \times 100\% \\ &= 59,34\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu sebesar 59,34% menunjukkan bahwa pengendalian internal atas

Hasil persentase yang diperoleh masih diperlukan analisa lebih lanjut dengan cara membandingkan kebijakan pengendalian internal perusahaan dengan prinsip dasar pengendalian internal seperti pada tabel 2

berikut.

TABEL 2
Perbandingan antara Kebijakan Pengendalian Internal
Perusahaan dengan Prinsip Dasar Pengendalian
Internal

No	Prinsip Dasar Pengendalian Internal	Kebijakan Perusahaan
Pembentukan Tanggung Jawab		
1	Tanggung jawab dideskripsikan secara jelas	Sesuai
2	Tiap karyawan telah didistribusikan untuk memiliki tanggung jawab masing-masing	Sesuai
3	Otorisasi untuk setiap transaksi telah ditentukan	Sesuai
Pemisahan Fungsi		
1	Petugas yang berfungsi sebagai pencatat tidak rangkap dengan fungsi penerimaan kas	Tidak sesuai
2	Terdapat departemen yang secara terpisah berfungsi untuk melakukan pengawasan internal	Tidak sesuai
Prosedur Dokumentasi		
1	Nama dan keterangan dokumen tercetak jelas	Sesuai
2	Tersedianya dokumen untuk setiap jenis transaksi kas yang diserahkan ke bagian akuntansi untuk dicatat	Tidak sesuai
3	Nomor urut dokumen telah tercetak	Sesuai
Pengendalian Terhadap Kas Perusahaan		
1	Tersedianya brangkas untuk menyimpan uang	Tidak sesuai
2	Menyediakan mesin register pada kasir	Tidak sesuai
3	Menyediakan kunci kartu elektronik untuk masuk ke ruangan penyimpanan uang	Tidak sesuai

Sumber: Observasi Peneliti

Dari hasil pengujian terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan resiko bagi perusahaan. Terdapat ketidaksesuaian antara prinsip pengendalian internal dengan pengendalian internal yang berjalan di perusahaan, yaitu:

- 1) Tidak adanya kebijakan maupun prosedur terkait aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas secara tertulis.
- 2) Perusahaan belum menerapkan sistem akuntansi yang memadai.
- 3) Tidak adanya fungsi akuntansi dalam perusahaan.
- 4) Terlalu banyaknya karyawan di bagian asisten apoteker dan perawat sehingga kekurangan karyawan di bagian keuangan.
- 5) Dokumen pendukung untuk aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas kurang lengkap.
- 4) Melakukan evaluasi dan membuat usulan atas penerimaan dan pengeluaran kas yang berjalan jikadinilai tidak efektif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap efektivitas

Korespondensi : bungaanisah@lecturer.unsia.ac.id

pengendalian internal dari kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas pada Klinik X, hasil persentase yang diperoleh adalah 59,34%. Skor tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal yang dilakukan berjalan efektif. Namun masih terdapat beberapa kelemahan yakni tidak terdapat prosedur dan kebijakan tertulis mengenai penerimaan dan pengeluaran kas, dokumen pendukung pengeluaran kas yang kurang lengkap, pengolahan informasi dan dokumen yang sebagian besar masih dilakukan secara manual, belum adanya pemisahan tugas antara fungsi penerimaan dan fungsi pencatatan. Hal ini dapat menimbulkan celah bagi pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan manipulasi dalam kegiatan transaksi keuangan Klinik X.

REFERENSI

- [1] O. Uwadiae, "COSO – An Approach to Internal Control Framework," *Financial Reporting*. Deloitte, 2013, [Online]. Available: [https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/ng/Document/s/audit/Financial Reporting/ng-coso-an-approach-to-internal-control-framework.pdf](https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/ng/Document/s/audit/Financial%20Reporting/ng-coso-an-approach-to-internal-control-framework.pdf).
- [2] Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, "Internal Control Integrated Framework," 2013. <https://www.coso.org/Pages/default.aspx>.
- [3] G. T. Akinleye and A. D. Kolawole, "Internal Controls and Performance of Selected Tertiary Institutions in Ekiti State: A Committee of Sponsoring Organisations (COSO) Framework Approach," *Int. J. Financ. Res.*, vol. 11, no. 1, 2020.
- [4] O. M. Khersiat, "The Efficiency of Applying the Internal Control Components Based on COSO Framework to Transparently Carry out Tasks and Services, Ensure Integrity and Enhance Quality and Efficiency: Case Study - The Greater Amman Municipality," *Int. J. Financ. Res.*, vol. 11, no. 2, pp. 371–381, 2020, doi: 10.5430/ijfr.v11n2p371.
- [5] R. Jaya, T. S. Goh, and Elidawati, "Analisis Pengendalian Internal Kas dengan Piutang terhadap Efektivitas Arus Kas pada PT. Sinar Lestari Utama," *J. Bisnis Kolega*, vol. 6, no. 2, 2020.
- [6] D. E. Kieso, J. J. Weygandt, and T. D. Warfield, *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*, Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- [7] Eny and D. Efriyenti, "Evaluasi Pengendalian Internal Pengelolaan Sistem Penerimaan dan Pengeluaran Kas pada PT. Central Prima Sukses," *J. EMBA*, vol. 8, no. 1, 2020.
- [8] M. Fauzan, "Sistem Pengendalian Internal terhadap Fungsi Penerimaan Kas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Pematangsiantar," *J. Masharif al-Syariah J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [9] W. C. Boynton, R. N. Johnson, and W. G. Kell, *Modern Auditing*, 7th ed. Jakarta: Erlangga, 2008.
- [10] A. W. Tunggal, *Pokok COSO Based Auditing*. Jakarta: Harvarindo, 2013.
- [11] A. Black, James, and J. C. Dean, *Metode dan Masalah, Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.